

**APLIKASI METODE DEMONSTRASI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS VIII A di MTS KHA.
WAHID HASYIM BANGIL TAHUN 2018/2019”**

Ahmad Aris Fajarudin, S.Hum, M.Pd
STAI Salahuddin Pasuruan
ahmadafjad@gmail.com

Abstrak

Sejarah Kebudayaan Islam termasuk dalam salah satu materi Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran mata pelajaran sejarah disekolah terkesan monoton, karena bagi setiap peserta didik terkadang dianggap hanya mempelajari masa lalu. hal inilah yang membuat setiap pendidik membutuhkan inovasi dalam menyampaikan materi pembelajaran sejarah didalam kelas. Inovasi pembelajaran yang dilakukan tidak lain untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Mata pelajaran sejarah kebudayaan islam tentunya memiliki perhatian khusus dalam penyampaian materinya. Banyak metode pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah kesesuaian dalam menggunakan metode tersebut. Kesuksesan belajar peserta didik tidak hanya tergantung pada intelegensi anak saja, akan tetapi juga tergantung pada bagaimana pendidik menggunakan metode yang tepat dan memberinya motivasi. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik diantaranya adalah memberi angka atau nilai. Pemberian nilai dilakukan oleh pendidik ketika mereka selesai ulangan atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Cara ini merangsang anak untuk giat belajar. Anak yang nilainya rendah, mereka akan termotivasi untuk meningkatkan belajarnya dan anak yang nilainya bagus akan semakin giat dalam belajar. Maka untuk meningkatkan aktivitas dan semangat belajar diperlukan ketrampilan dan kreativitas pendidik dalam menyampaikan materi yaitu dengan cara penggunaan metode yang tepat dan memotivasi.

Kata kunci : metode demonstrasi, motivasi

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang masalah

Pendidikan memegang peranan penting yang menyangkut kemajuan dan masa depan bangsa, tanpa pendidikan yang baik mustahil suatu bangsa akan maju. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 menyebutkan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan Nasional”.

Berhasil atau tidak suatu pendidikan dalam suatu negara salah satunya adalah karena guru. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak didiknya. Dari sinilah guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Untuk dapat mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Guru harus pandai memilih metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Supaya anak didik merasa senang dalam belajar. Dalam proses belajar mengajar bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi pemberian motivasi sangatlah penting karena secara psikologis anak akan merasa senang apabila mereka diperhatikan. Salah satu cara memberikan perhatian adalah dengan memotivasi.

Kesuksesan belajar siswa tidak hanya tergantung pada intelegensi anak saja, akan tetapi juga tergantung pada bagaimana pendidik menggunakan metode yang tepat dan memberinya motivasi. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memberikan motivasi kepada anak didik diantaranya adalah memberi angka atau nilai. Pemberian mulai dilakukan oleh guru ketika mereka selesai ulangan atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Cara ini merangsang anak untuk giat belajar.

Anak yang nilainya rendah, mereka akan termotivasi untuk meningkatkan belajarnya dan anak yang nilainya bagus akan semakin giat dalam belajar. Maka

untuk meningkatkan aktivitas dan semangat belajar diperlukan ketrampilan dan kreativitas guru dalam menyampaikan materi yaitu dengan cara penggunaan metode yang tepat dan memotivasi.

Berpijak dari latar belakang di atas maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian pendidikan, dalam hal ini penulis akan mengangkat suatu topik: “Aplikasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII A”

2. Rumusan masalah

Atas dasar uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat menentukan rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah metode Demonstrasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII A di Mts KHA Wahid Hasyim?
2. Bagaimana cara metode Demonstrasi diterapkan sehingga dapat memotivasi belajar siswa kelas VIII A Mts KHA Wahid Hasyim?

3. Tujuan penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penulis akan merumuskan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mempelajari apakah metode Demonstrasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII A Mts KHA Wahid Hasyim
2. Mempelajari bagaimana metode Demonstrasi diterapkan sehingga dapat memotivasi belajar siswa kelas VIII A Mts KHA Wahid Hasyim

4. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama, khususnya pada KBM mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII A Mts KHA Wahid Hasyim Adapun secara detail manfaat yang diharapkan dari penelitian ini di antaranya adalah:

1. Bagi lembaga (Sekolah)

Penerapan metode demonstrasi ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan menjadi pijakan dasar untuk lembaga atau sekolah dalam kaitannya menentukan kurikulum dan memberikan kebijakan dalam pengajaran pendidikan agama.

2. Bagi guru

Penerapan metode ini, diharapkan dapat memberikan masukan kepada para guru, khususnya guru pendidikan agama, agar tidak begitu otoriter dan monoton dalam mengajar, dengan menggunakan metode demonstrasi dalam KBM di kelas, guru pendidikan agama bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan segala materi Sejarah Kebudayaan Islam agar siswa betul-betul memahaminya dan benar dalam pelaksanaan di kehidupan sehari-hari.

3. Bagi siswa

Dengan metode Demonstrasi ini diharapkan siswa lebih termotivasi dalam belajar. Terutama dalam pelajaran Fiqih yang memang membutuhkan praktek dalam penerapannya.

4. Bagi penulis

Memberi manfaat bagi peneliti dan menambah khazanah keilmuan sebagai bekal menjadi guru yang profesional kelak serta mengetahui sampai dimana kemampuan siswa dalam menangkap pelajaran yang telah disampaikan.

B. Metode Penelitian

Tempat Penelitian

Madrasah Tsanawiyah KHA Wahid Hasyim sebagai lembaga pendidikan yang notabene berada di pusat kota Bangil tentunya selalu melakukan inovasi dalam dunia pendidikan. Dan terus melakukan upaya-upaya pengembangan dan penyempurnaan guna menciptakan suasana kondusif terhadap pembelajaran.

Madrasah ini telah memiliki hampir semua sumberdaya pendidikan yang dipergunakan. Sarana prasarana tersedia cukup lengkap, mulai yang konvensional hingga

yang modern termasuk jaringan internet resmi, tenaga pendidiknya mengajar sesuai dengan latar belakang pendidiknya dan kualifikasi sarjana S1, bahkan beberapa orang di antaranya telah menyelesaikan program di atasnya telah menyelesaikan program magister (SI). Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP yang di perkaya dengan kurikulum local guna menghasilkan lulusan yang berkepribadian Islam.

Kondisi seperti itu telah menjadikan Mts KHA Wahid Hasyim sebagai pilihan bagi masyarakat. Hal ini terkait dari berjubelnya peminat calon siswa baru (jauh lebih pagi) setiap pendaftaran siswa baru di buka. Bukan merespon keburukan masyarakat dan upaya mengoptimalkan seluruh kemampuan. Sumber Daya Pendidikan di Mts KHA Wahid Hasyim meliputi :

1. Semua guru berkualifikasi sarjana (S1) bahkan Satu orang diantaranya berkwalifikasi magister yang mengajar sesuai bidangnya.
2. Sarana prasarana yang memenuhi standart pendidikan professional, mulai dari yang konvensional hingga modern (multi media).
3. Lingkungan madrasah yang asri dan bersih sangat kondusif terhadap pembelajaran.

Rencana Tindakan

1. Perencana tindakan

Dalam tahap ini peneliti membuat rencana tindakan dalam rangka untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, yang mencakup :

- 1) Lokasi penelitian adalah lokasi Mts KHA Wahid Hasyim Bangil
- 2) Kegiatan penelitian dilakukan pada Bulan Agustus 2018 (tanggal 25 Juli sampai 08 Agustus 2018)
- 3) Subyek yang terlibat dalam peneliti adalah guru di Mts KHA Wahid Hasyim
- 4) Obyek sekaligus subyek dalam penelitian tindakan kelas adalah siswa siswi kelas VIII A Mts KHA Wahid Hasyim

- 5) Desain tindakan adalah model Kurt Lewin, yaitu meliputi empat komponen : rencana (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi berdasarkan hasil pengamatan dan tindakan (reflecting).
- 6) Alat dan tehnik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

Alat yang digunakan : Rancangan atau Skenario Pembelajaran, dan Instrumen. Tehnik Pengumpuulan data: Tehnik Observasi dan Dokumentasi.

Implementasi Tindakan

Setelah semua prosedur awal tersebut dilaksanakan, maka peneliti tinggal menerapkannya di dalam kelas sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Disini peneliti akan menjabarkan hasil penelitian selama 2 kali tatap muka.

Pertemuan I

I. Tahap Awal

- a. Salam Pembuka
- b. Perkenalan dengan siswa dengan memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan kedatangan peneliti pada sekolah
- c. Absensi

II. Tahap Inti

- a. Peneliti mengadakan apersepsi terhadap murid.
- b. Peneliti menerangkan materi materi tentang Sujud Syukur, syarat dan rukunnya.
- c. Peneliti memberikan instruksi tentang penugasan yang akan dilakukan dan akan dibahas pada pertemuan selanjutnya

III. Tahap Akhir

- a. Peneliti menyuruh menyimpulkan penjelasan dari peneliti secara tertulis.
- b. Memberikan contoh atau demonstrasi dan motivasi agar senantiasa mudah melaksanakan serta paham akan sujud syukur.

- c. Peneliti membenarkan kesimpulan dan menambah kesimpulan yang telah disebutkan.
- d. Berdoa dan salam penutup.

Pertemuan II

A. Tahap Awal

- a. Salam Pembuka
- b. Memberikan review pelajaran terdahulu
- c. Mengecek tugas yang telah diberikan sebelumnya

B. Tahap Inti

- a. Peneliti mengadakan apersepsi terhadap murid.
- b. Peneliti menerangkan materi Sejarah berdirinya Dinasti Abassiyah
- c. Peneliti memberikan instruksi tentang penugasan yang akan dilakukan dan akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

C. Tahap Akhir

- a. Peneliti menyuruh menyimpulkan penjelasan dari peneliti secara tertulis.
- b. Memberikan contoh atau demonstrasi dan motivasi agar senantiasa mudah melaksanakan serta paham akan Sejarah berdirinya Dinasti Abassiyah.
- c. Peneliti membenarkan kesimpulan dan menambah kesimpulan yang telah disebutkan.
- d. Berdoa dan salam penutup,

Observasi dan Interpretasi

Observasi atau pengamatan ini berlangsung pada saat proses demonstrasi yang meliputi:

- a. Aktivitas guru di kelas dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menerapkan metode demonstrasi memudahkan guru dalam memahami serta memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya, karena setiap selesai praktek peneliti selalu melakukan evaluasi terlebih dahulu sehingga memberi kesempatan siswa untuk menanyakan segala permasalahan

yang belum mereka pahami, terutama masalah sujud diluar Sholat. Dengan begitu peneliti (guru praktikan) akan mudah mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak terhadap materi tersebut.

- b. Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar sangat antusias sekali, apalagi dengan diterapkannya metode demonstrasi yang dilanjutkan dengan tanya jawab sebagai evaluasi bagi mereka. Dengan demikian kelas menjadi aktif dan tidak vakum.

Analisis dan Refleksi

Dari pelaksanaan metode demonstrasi yang dikembangkan diperoleh kekurangan dan kelebihan antara lain:

A. Kekurangan

1. Siswa belum terbiasa dengan metode demonstrasi.
2. Siswa masih malu untuk praktek di dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

B. Kelebihan

1. Lebih mudah memahami mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Lebih praktis dalam belajar.

Siklus Penelitian

1. Siklus Pertama

Sebagai upaya untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan optimal, peneliti menerapkan metode demonstrasi sebagai metode yang dapat melibatkan antara guru dan siswa dan dapat berperan aktif dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Karena jika hanya menggunakan metode-metode klasik seperti metode ceramah ataupun yang lainnya dirasakan kurang tepat jika diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas VIII A.1

Siklus ini terdiri dari satu pokok bahasan, yaitu bab Menceritakan sejarah berdirinya Bani Abbasiyah (2 X 40 menit dengan 2 kali pertemuan). Sebelum pelaksanaan metode demonstrasi pada siklus I, peneliti melakukan perencanaan melalui beberapa tahap persiapan yaitu:

- 1) Membuat rencana pembelajaran.
- 2) Membagi materi BAB I (Sejarah berdirinya Bani Abbasiyah)
- 3) Test formatif
- 4) Peneliti membagi siswa kelas VIII A, menjadi beberapa kelompok sekaligus memberi tugas masing-masing kelompok dengan cara menggunakan metode observasi.
- 5) Setelah pembentukan kelompok, kemudian peneliti mengambil alat observasi guna mengetahui keantusiasan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

a. Pelaksanaan Siklus I

Setelah diputuskan menggunakan metode demonstrasi siswa kelas VIII A maka tahapan pembelajaran sesuai dengan tahapan dalam metode demonstrasi. Adapun penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2018 yang proses pembelajarannya berlangsung selama 2 X 40 menit, yang meliputi:

Pertemuan I : 2 X 40 menit

1. Tahap Awal

- a. Salam pembuka (Assalamu'alaikum Wr. Wb.)
- b. Membaca Al-Qur'an sesuai dengan topik bahasan.
- c. Presensi dan memberikan apersepsi kepada siswa.

2. Tahap Inti

Pre Activity

1 Oemar Amin Hoesin, 1981, Kultur Islam, Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam dan Pengaruhnya dalam Dunia Internasional, Jakarta : Bulan Bintang

- i. Peneliti atau guru memberikan stimulus materi BAB I (Sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah).
 - ii. Peneliti atau guru membagi siswa menjadi 5 kelompok
 - iii. Peneliti atau guru memberi tugas kepada masing-masing kelompok. Peneliti atau guru memberikan instruksi untuk membaca dan menghafal lafadz dalam sujud syukur serta menulisnya dalam waktu beberapa menit. Kemudian dilanjutkan dengan praktek yang disesuaikan dengan materi BAB I serta mempresentasikannya.
 - iv. Peneliti atau guru mengatur jalannya demonstrasi.
 - v. Peneliti atau guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pendapatnya, baik dalam bentuk menyanggah ataupun yang lainnya.
 - vi. Penutup
 - a. Peneliti atau guru mengevaluasi hasil kinerja siswa selama demonstrasi.
 - b. Peneliti atau guru meluruskan permasalahan dan memberikan feed back yang tepat atas permasalahan yang ada.
3. Tahap Akhir
- a. Peneliti atau guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
 - b. Peneliti atau guru memberikan motivasi-motivasi agar para siswa bisa lebih meningkatkan belajarnya.
 - c. Peneliti atau guru memberikan informasi mengenai bahasan selanjutnya.
 - d. Peneliti atau guru memberi tugas untuk menulis kembali lafadz sujud syukur.
 - e. Peneliti atau guru menutup pertemuan atau salam penutup.
- Pertemuan II : 4 X 40 menit.
1. Tahap Awal
 - a. Salam pembuka (Assalamu'alaikum Wr. Wb.)
 - b. Membaca Al-Qur'an sesuai dengan topik bahasan.
 - c. Membaca do'a shalat dhuha.
 - d. Presensi siswa.
 - e. Peneliti atau guru mengadakan tes untuk hafalan siswa.
 - f. Peneliti atau guru menjelaskan secara singkat kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sebagai hasil belajar.
 2. Tahap Inti
 - A. Peneliti atau guru memberikan kesempatan kepada kelompok yang belum presentasi.
 - B. Peneliti atau guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pendapatnya, baik dalam bentuk menyanggah ataupun yang lainnya.
 - C. Peneliti atau guru membuka session untuk tanya jawab dengan para siswa.
 - D. Peneliti atau guru mengatu jalannya diskusi.
 - Post Activity
 - A. Peneliti atau guru meluruskan permasalahan dan memberikan feed back yang tepat atas permasalahan yang ada.
 - B. Peneliti atau guru mengevaluasi hasil kinerja siswa selama proses belajar-mengajar.
 - C. Peneliti atau guru menjelaskan secara detail materi BAB I.
 3. Tahap Akhir
 - a. Peneliti atau guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
 - b. Peneliti atau guru menyuruh kepada siswa untuk mempelajari materi selanjutnya
 - c. Peneliti atau guru memberikan motivasi-motivasi agar para siswa

bisa lebih meningkatkan belajarnya.

d. Peneliti atau guru menutup pertemuan salam penutup.

b. Observasi Siklus I

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti di sini selain bertindak sebagai guru, peneliti juga bertindak sebagai observer yang mencatat lembar pengamatan pada lembar observasi perilaku siswa. Hasil pengamatan pada tahap I, kegiatan siswa sudah cukup bagus, siswa terlihat lebih antusias dalam memperhatikan pelajaran, karena pelajaran yang didapatkan akan lebih menyenangkan dari biasanya.

Memasuki tahapan II, siswa lebih antusias dan lebih aktif dalam belajarnya, hal ini terlihat dari kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Mayoritas siswa dapat membaca do'a sholat dhuha serta bersemangat dalam mendemonstrasikannya. Namun ada sebagian kecil siswa yang sedikit dapat membaca bacaan do'a sholat dhuha dan siswa sangat aktif untuk bertanya.

4. Setelah siswa mendapatkan metode demonstrasi, siswa diberi soal test formatif untuk mengetahui tingkat kefahaman siswa dalam menerima pelajaran yang telah disampaikan. (lampiran nilai).

c. Refleksi Siklus I

Tujuan peneliti menerapkan metode demonstrasi semula adalah untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, agar metode-metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat dirasakan efektif oleh siswa. Khususnya pada kelas VIII A Mts KHA Wahid Hasyim, yang mana hal ini tidak terlepas dari kebiasaan siswa dalam belajar yang dialaminya selama ini. Untuk menyikapi kenyataan diatas, maka diambil langkah-langkah:

1) Memperhatikan peningkatan siswa yang berminat menulis lafal-lafal

apapun (Al-Qur'an, Al-Hadits) serta hafalan bacaan-bacaannya, maka perlu diberikan metode demonstrasi yang lebih efektif dan efisien, yaitu dimulai dengan tahapan demonstrasi untuk membaca terlebih dahulu.

2) Sebagian kecil siswa yang kurang hafal bacaan-bacaan dzikir dan do'a masih merasa kesulitan untuk membaca, menulis, maka harus diberikan waktu tersendiri untuk melakukan demonstrasi.

2. Siklus Kedua

a. Rencana Tindakan Siklus II

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran, peneliti memilih menggunakan metode demonstrasi yang nantinya akan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Sebelum pelaksanaan metode demonstrasi pada siklus II, peneliti melakukan perencanaan melalui beberapa tahap persiapan yaitu:

- a) Membuat rencana pembelajaran.
- b) Membagi materi BAB II (Memahami perkembangan masyarakat Islam pada masa Bani Abbasiyah):
- c) Peneliti atau guru membagi siswa menjadi 5 kelompok sekaligus memberi tugas masing-masing kelompok.
- d) Setelah pembentukan kelompok, kemudian peneliti mengambil alat observasi guna mengetahui keantusiasan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung

b. Pelaksanaan Siklus II

Dengan tetap

Pre Activity

- a. Peneliti atau guru memberikan stimulus materi BAB II (Memahami perkembangan

masyarakat Islam pada masa Bani Abbasiyah)

- b. Peneliti atau guru membagi siswa menjadi 5 kelompok.
- c. Peneliti atau guru menggunakan metode demonstrasi maka tahapan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertemuan I : 2 X 40 menit

1. Tahap Awal

- a. Salam pembuka (Assalamu'alaikum Wr. Wb.)
- b. Membaca Al-Qur'an sesuai dengan topik bahasan..
- c. Membaca do'a shalat dhuha.
- d. Presensi siswa.
- e. Peneliti atau guru mengadakan tes untuk hafalan siswa.
- f. Peneliti atau guru menjeaskan secara singkat kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sebagai hasil belajar.

2. Tahap Inti

memberi tugas kepada masing-masing kelompok.

Whilst Activity

- a. Peneliti atau guru Menjelaskan perkembangan masyarakat Islam pada masa Bani Abbasiyah dalam waktu beberapa menit. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi yang disesuaikan dengan materi BAB II serta mempresentasikannya.
- b. Peneliti atau guru mengatur jalannya diskusi.
- c. Peneliti atau guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pendapatnya, baik dalam bentuk menyanggah ataupun yang lainnya.

Post Activity

- a. Peneliti atau guru mengevaluasi hasil kinerja siswa selama proses belajar-mengajar.

Peneliti atau guru meluruskan permasalahan dan memberikan feed

back yang tepat atas permasalahan yang ada.

3. Tahap Akhir

- a. Peneliti atau guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- b. Peneliti atau guru memberikan motivasi-motivasi agar para siswa bisa lebih meningkatkan belajarnya.
- c. Peneliti atau guru memberikan informasi mengenai bahasan selanjutnya.
- d. Peneliti atau guru memberikan tugas untuk menulis kembali perkembangan masyarakat Islam pada masa Bani Abbasiyah yang ada di buku paket.
- e. Peneliti atau guru menutup pertemuan/salam penutup.

Pertemuan II : 2 X 40 menit

1. Tahap Awal

- a. Salam pembuka (Assalamu'alaikum Wr. Wb.)
- b. Membaca Al-Qur'an sesuai dengan topik bahasan.
- c. Membaca do'a shalat dhuha.
- d. Presensi siswa.
- e. Peneliti atau guru mengadakan tes untuk hafalan siswa.
- f. Peneliti atau guru menjelaskan secara singkat kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sebagai hasil belajar.

2. Tahap Inti

Pre Activity

Peneliti atau guru memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi sebelumnya.

Whilst Activity

- a. Peneliti atau guru memberikan kesempatan kepada kelompok yang belum presentasi.
- b. Peneliti atau guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mengajukan pendapatnya, baik dalam bentuk menyanggah ataupun yang lainnya.

- c. Peneliti atau guru membuka session untuk tanya jawab dengan para siswa.

Post Activity

- a. Peneliti atau guru meluruskan permasalahan dan memberikan feed back yang tepat atas permasalahan yang ada.
- b. Peneliti atau guru mengevaluasi hasil kinerja siswa selama proses belajar-mengajar.
- c. Peneliti atau guru menjelaskan secara detail materi BAB II.

3. Tahap Akhir

- a. Peneliti atau guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- b. Peneliti atau guru memberikan motivasi-motivasi agar para siswa bisa lebih meningkatkan belajarnya.
- c. Peneliti atau guru menutup pertemuan/salam penutup.

c. Observasi Siklus II

Setelah diadakan perbaikan-perbaikan terhadap hasil yang didapat pada siklus I. kegiatan siswa dalam proses belajar-mengajar lebih bagus lagi, karena ada kemajuan bagi kelompok yang belum presentasi. Dari hasil pengamatan, diperoleh bahwa siswa cukup antusias dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar, dan siswa bertambah aktif untuk bertanya. Dan juga siswa mengalami peningkatan dalam ketepatan Memahami perkembangan masyarakat Islam pada masa Bani Abbasiyah Dalam peningkatan prestasi belajar siswa yang merupakan hasil akhir dari pembelajaran metode demonstrasi,

yaitu dapat dilihat pada hasil nilai akhir ulangan harian siswa.

d. Refleksi Siklus II

Dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung dengan menggunakan metode demonstrasi, maka tujuan pembelajaran yaitu untuk dapat mengatasi kesulitan belajar siswa dan siswa untuk lebih aktif, kreatif dalam proses belajar-mengajar.

Dari hasil observasi pada siklus II, maka langkah yang akan diambil:

- a. Pemahaman dan ketaatan siswa menunjukkan bahwa metode demonstrasi harus terus diterapkan kepada siswa untuk lebih mudah dimengerti secara mendalam makna yang terkandung dalam materi yang disampaikan.
- b. Menjaga agar kualitas belajar yang sudah berjalan berkembang lebih baik dan tetap terpelihara.

G. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lebih akurat, maka peneliti melakukan perekaman data adapun teknik yang dilakukan adalah dengan membuat catatan berdasarkan perkembangan siswa setelah pembelajaran dengan metode Demonstrasi

Sedangkan untuk mengetahui perkembangan siswa dan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode Demonstrasi, terhadap metode belajar siswa maka, sebelum melanjutkan materi, peneliti memberikan waktu 10-15 menit untuk tanya jawab tentang materi yang telah diajarkan sehingga hal ini memudahkan peneliti memahami efektivitas penggunaan metode Demonstrasi dan Tanya jawab

terhadap pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam.²

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa cara atau teknik pengumpulan data selama proses penelitian yaitu:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan ini dilaksanakan oleh peneliti ketika peneliti mengajar di kelas, dengan menggunakan metode Demonstrasi dan Tanya jawab. Sehingga peneliti memperoleh gambaran suasana kelas dan peneliti dapat menentukan metode Demonstrasi dan Tanya jawab yang lebih baik pada pertemuan berikutnya.

b. Interview atau wawancara

Menurut Suharsimi Arikunto “Metode interview sering disebut juga dengan wawancara/kuesioner lesan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara” (Suharsimi Arikunto, 1991:126)

c. Pengamatan partisipatif

Cara ini digunakan peneliti agar data yang diinginkan dapat diperoleh sesuai dengan yang dimaksud peneliti. Partisipatif maksudnya adalah peneliti terlibat langsung dan aktif dalam mengumpulkan data yang diinginkan. Kadang-kadang peneliti juga menguraikan obyek yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang ingin diperoleh peneliti.

H. Indikator Kinerja

Penelitian yang dilaksanakan 2 kali pertemuan sudah cukup digunakan untuk penelitian tindakan kelas. Penelitian ini mengambil topik tentang “Penerapan metode Demonstrasi dalam pembelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam guna meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII AMts KHA Wahid Hasyim ” maksudnya adalah dengan menggunakan metode Demonstrasi dan Tanya jawab dalam proses belajar mengajar siswa akan lebih giat belajar baik belajar di sekolah ataupun belajar di rumah. Serta bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru atau sebaliknya, siswa akan malas dan tidak bersemangat. Di sini indikator yang ditentukan selama penelitian menerapkan metode Demonstrasi ini adalah bahwa sebagian besar siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh karena mereka ingin menjawab pertanyaan yang akan peneliti ajukan. setelah penjelasan materi selesai dan mereka juga belajar di rumah. Itu terlihat ketika peneliti memberikan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

1. Landasan Teori

1.1. Motivasi Belajar

1.1.1. Pengertian motivasi belajar dan macam-macam motivasi

Kata “Motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. “Motif” dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “Motif” maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan dirasa sangat mendesak.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak, sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat tumbuh dari dalam diri individu. (intrinsik) dan dapat

2 Chatibul Umam, Sejarah Kebudayaan Islam kelas

VIII untuk MTs., Kudus : Menara Kudus

pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya (eksternal).

1.1.2. Motivasi Instrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Dalam belajar terkandung tujuan menambah pengetahuan. "Intrinsic motivations are inherent in the learning situation and meet pupil need and purposes".

1.1.3. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar diri individu. Apakah karena adanya ajakan, suruhan, paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.

Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Berikut ini ada beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam rangka menumbuhkan motivasi intrinsik.

- a. Kompetisi (persaingan, guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajar)
- b. Pace making, pada awal KBM guru hendaknya menyampaikan trik pada siswa.
- c. Tujuan yang jelas untuk mencapai pembelajaran.
- d. Mengadakan penilaian atau tes

Pada umumnya siswa mau belajar dengan tujuan mendapat nilai yang baik (Muh Uzer Usman: 1989, 24-25) Teori Motivasi. Menurut seorang ahli ilmu jiwa dalam motivasi ada suatu hierarki, yakni motivasi itu mempunyai tingkatan-tingkatan dari bawah sampai ke atas yakni:

- 1) Kebutuhan fisiologis
- 2) Kebutuhan akan keamanan

- 3) Kebutuhan akan cinta kasih
- 4) Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri

Tingkat yang di atas hanya dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi yang di bawahnya.

1.1.4. Bentuk-Bentuk Motivasi

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah:

1. Memberikan angka atau nilai
2. Memberikan hadiah
3. Terdapat saingan atau kompetisi
4. Ego-involment
5. Memberi ulangan
6. Mengetahui hasil
7. Memberi pujian
8. Memberi hukuman
9. Hasrat untuk belajar
10. Minat

1.2. Pengertian Metode Demonstrasi

Dalam pola pendidikan modern seperti telah diuraikan di atas tampak jelas bahwa murid dipandang sebagai titik pusat sebagai prose terjadinya proses belajar. Siswa sebagai subjek yang berkembang melalui pengalaman belajar. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa membantu dan memberikan kemudahan agar murid mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya sehingga terjadilah suatu interaksi aktif. Siswa belajar sedangkan guru mengelola sumber-sumber belajar guna memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Dalam proses belajar mengajar demikian agar membuahkan hasil sebagaimana diharapkan, maka baik

siswa maupun guru perlu memiliki sikap, kemampuan dan ketrampilan yang mendukung proses belajar mengajar tersebut, untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode Demonstrasi yaitu metode pengajaran dimana guru atau orang lain sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses. Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui. Sedangkan Drs. Imansyah Alipandie dalam bukunya "Didaktik Metodik Pendidikan Umum" menjelaskan metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang dilakukan oleh guru atau seseorang lainnya dengan memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu cara melakukan sesuatu. Kelebihan metode Demonstrasi dalam sistem pembelajaran antara lain:

1. Siswa dapat menghayati dengan sepenuh hati mengenai pelajaran yang diberikan.
 2. Perhatian anak dapat terpusat pada hal penting yang di demonstrasikan.
 3. Mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan dari apa yang diterangkan guru secara lisan maupun tulisan karena siswa memperoleh gambaran melalui pengamatan langsung terhadap suatu proses.
 4. Masalah yang mungkin timbul dalam hati siswa dapat langsung terjawab.
- Sedangkan kelemahan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:
- a. Apabila sarana peralatan kurang memadai, tidak sesuai dengan kebutuhan atau tidak bisa diamati dengan jelas oleh para siswa, maka metode ini kurang efektif.
 - b. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan didalam kelas.
 - c. Guru tidak mampu mengontrol sejauh mana siswa memahami uraiannya. (Dra. Roestyah: 1991, 138)

Oleh karena itu untuk mengatasi kelemahan tersebut di samping menggunakan metode Demonstrasi, penulis juga menggunakan motivasi pembelajar.

Hasil

Seperti yang telah dijelaskan penulis pada pembahasan sebelumnya, Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Mts KHA Wahid Hasyim yang berada di Tamansari Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan, dimulai tanggal 13 – 22 Agustus 2018. Penelitian ini ditujukan untuk siswa kelas VIII A Mts KHA Wahid Hasyim Bangil dalam rangka peningkatan keberhasilan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui metode Demonstrasi dan Tanya jawab.

Penulis melakukan penelitian berdasarkan pengamatan di kelas selama proses pengajaran berlangsung. Penerapan metode Demonstrasi dan Tanya jawab ini menyebabkan siswa tidak jenuh di dalam kelas, mereka merasakan bahwa mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam adalah sesuatu yang mengasyikkan.

Penelitian yang telah dilakukan di dalam kelas mengenai metode ini menunjukkan bahwa para peserta didik memperoleh kemajuan secara statistik Generalisasi hasil kemajuan dimaksud berlaku bagi siswa kelas VIII A khususnya sebagai obyek penelitian dan bagi seluruh siswa-siswi Mts KHA Wahid Hasyim sebagai pelengkap data penelitian.

Untuk mengaplikasikan metode Demonstrasi dan Tanya jawab ini, penulis menerapkannya di awal pelajaran. Penulis berusaha untuk membuka pelajaran dengan membacakan materi Sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah terlebih dahulu, agar siswa terlatih dalam membaca materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan baik dan benar. Hal ini terbukti dengan lembar pengamatan penulis yang telah disajikan dalam pembahasan tentang Analisis dan Refleksi. Mereka sebagian besar merespon kegiatan guru dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan dan latihan untuk mendemostrasikan materi Sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah di depan kelas, selain itu

mereka juga merasakan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam itu mudah dan bisa dipelajari kapan pun dan di mana pun.

Selain itu siswa juga mempunyai semangat belajar khususnya mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan adanya penelitian tentang penerapan metode Demonstrasi dan Tanya jawab ini diharapkan bagi guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk berusaha mengadakan variasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas. Salah satu teknis pemecahannya adalah dengan menerapkan metode Demonstrasi dan Tanya jawab pada pembelajaran SKI. Sejarah Kebudayaan Islam sebagai salah satu mata pelajaran digunakan sebagai alat komunikasi untuk berdakwah, Sejarah Kebudayaan Islam diajarkan atau masuk sebagai kurikulum sekolah pada tingkat sekolah dasar (MI atau Madrasah Ibtidaiyah) yang selanjutnya diteruskan pada tingkat pertama dan tingkat menengah. Meskipun Sejarah Kebudayaan Islam ini telah diajarkan sejak dini, tetapi hasil dari pembelajaran tersebut belum bisa maksimal dengan hasil yang sangat memuaskan. Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih terus dicoba dan dirancang dengan sedemikian bagusnya untuk mendapatkan hasil yang lebih bagus. Untuk memecahkan masalah pembelajaran demikian, perlu dilakukan beberapa upaya, antara lain berupa penerapan strategi pembelajaran atau penggunaan metode pembelajaran yang mampu mengoptimalkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Joko Tri Prasetya dalam bukunya SBM “strategi belajar mengajar”, menyebut bahwa metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh seorang guru atau instruktur. Macam-macam metode mengajar adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode resitasi, metode demonstrasi dan eksperimen, metode kerja kelompok, metode sosio drama dan bermain peran, metode karya wisata, metode belajar beregu dan metode proyek. Sedangkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi yang diajarkan adalah mencakup

banyak aspek, antara lain : Sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah, perkembangan masyarakat Islam pada masa Bani Abbasiyah ,dsb.

Disamping yang telah disebutkan diatas, dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memerlukan metode yang bisa menunjang keberhasilan pelajaran. Metode mengajar yang telah disebutkan dalam buku strategi belajar mengajar ada 10 (sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan).

Salah satu metode diatas (dan dapat diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam) adalah metode demonstrasi dan Tanya Jawab. Yang dimaksud dengan metode demonstrasi yaitu metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari pada yang diketahui.

Sebagaimana yang telah diketahui bersama, bahwa sebenarnya metode ini telah diterapkan oleh sebagian besar lembaga pendidikan (sekolah) pada mata pelajaran lain yang membutuhkan adanya praktek secara langsung. Hal ini dimaksudkan sebagai praktek atau apresiasi ketrampilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan diakui atau tidak, metode ini sedikit banyak memberi pengaruh positif terhadap kemampuan kognitif siswa. Mengingat hal tersebut, penerapan metode Demonstrasi dan Tanya jawab ini adalah merupakan metode yang baik diterapkan pada siswa kelas VIII (delapan) sebagai pengalaman yang melibatkan pribadi siswa, sebab dan selanjutnya dibelajarkan pada kelas diatasnya.

Mts KHA Wahid Hasyim adalah merupakan sekolah yang menyebutkan Sejarah Kebudayaan Islam dalam daftar kurikulum dan klasifikasikan sebagai program diklat normatif dan adaptif. Sekolah ini mengharapkan kelancaran dan kreatifitas siswanya dalam belajar SKI yang baik dan benar. Hal ini telah ditempuh dengan beberapa metode yang diterapkan dan metode tersebut tidak menyimpang ajaran agama Islam yang ada dalam Sejarah Kebudayaan Islam. Untuk itu penelitian tindakan kelas PTK yang akan dilaksanakan pada siswa kelas VIII A Mts KHA Wahid Hasyim Bangil mengarah pada pembelajaran SKI dengan

menggunakan metode demonstrasi dan Tanya jawab. Dengan tujuan untuk mempelajari dan mengetahui kesesuaian metode dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dirasa dapat memberi kontribusi banyak terhadap siswa dan guru.

Guru hendaknya memperkenalkan struktur-struktur baru secara lisan maupun tertulis, dengan memakai media yang efektif. Selain itu juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mendengar struktur tersebut berulang kali dan meminta kembali untuk mengulanginya berkali-kali supaya mereka cepat memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam.

Buku berfungsi sebagai media untuk mempermudah tugas guru, bukan sebagai guru karena buku tidak dapat berbicara, mendengar, mengoreksi, atau memberi dorongan. Instruksi haruslah berasal dari guru dan bukan dari sebuah buku. Oleh karena itu, sebaiknya buku teks hanya dijadikan sebagai pelengkap. Adapun pengenalan terhadap materi yang baru (materi lisan) hendaklah berasal dari guru itu sendiri.

Siswa harus mempunyai semangat yang meluap-luap di dalam belajar agama khususnya Sejarah Kebudayaan Islam hingga KMUP (kemauan, minat, usaha, dan perhatian) bisa tercipta pada diri mereka.³ Mereka harus memiliki keberanian untuk bertanya dan maju kedepan kelas tanpa malu. Hendaklah seorang guru menyampaikan kepada mereka keuntungan atau kelebihan orang yang mengetahui Sejarah Kebudayaan Islam.

Pujian-pujian juga akan mendorong mereka maju selangkah di dalam usaha belajar mereka. Bila keinginan yang riil untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam mulai bersemi pada diri mereka, maka separuh dari tugas guru sebagai pengajar dapat dianggap selesai.

Tujuan dari penciptaan suasana segar di kelas adalah agar perasaan tertekan yang ada pada diri siswa dapat hilang. Tawa dan senyum seorang guru dapat dianggap sebagai pembantu pembangkit suasana yang menyenangkan. Begitu pula cerita-cerita lucu dalam Sejarah Kebudayaan Islam, anekdot-anekdot, permainan, dan sebagainya, kesemuanya dapat memecah kebekuan di dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

Kiranya bahasan yang telah dikemukakan di atas dapat merupakan suatu hasil penelitian yang sangat berharga. Terbukti dengan adanya penerapan metode Demonstrasi dan Tanya jawab terhadap siswa kelas VIII A Mts KHA Wahid Hasyim Bangil, proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah ini mengalami kemajuan dan keberhasilan yang diinginkan.

Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan berbagai permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar, maka penerapan metode Demonstrasi dan Tanya Jawab terhadap siswa kelas VIII A Mts KHA Wahid Hasyim Bangil sudah termasuk dalam kategori berhasil. Terbukti mereka sangat antusias dan semangat dalam mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dibandingkan sebelumnya. yakni sebelum adanya penerapan metode Demonstrasi dan Tanya Jawab. Siswa menjadi betah di kelas, suasana kelas menyenangkan dan kelihatan hidup sehingga mereka sudah tidak beranggapan lagi bahwa Sejarah Kebudayaan Islam itu sebagai momok dalam proses belajar mengajar.

Metode Demonstrasi dan Tanya Jawab yaitu cara menyajikan bahan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Ceramah dan Tanya jawab, dalam percakapan itu dapat terjadi antara guru dan murid dan antara murid dengan murid, sambil menambah dan terus memperkaya perbendaharaan ilmu agama.

³ Badri Yatim, 1996, Sejarah Peradaban Islam,

Jakarta : Raja Grafindo Persada

